

Pengaruh *Leverage*, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Praktik Manajemen Laba

(Studi Empiris Terhadap Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)

Margareta Devirosawati

Program Studi Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa

Email: devi_margareta@ithb.ac.id

Article History:

Received: 25 Juli 2022

Revised: 25 Juli 2022

Accepted: 10 Agustus 2022

Keywords: *Company's age;*

Earning Management;

Leverage, Profitability

Abstract:

This study aims to analyze the effect of leverage, company's age, and profitability towards earnings management in State Owned Enterprise that listed on Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The type of this research is quantitative research. Samples were collected using purposive sampling method, which resulting in 105 samples. Data analysis techniques that used in this research is multiple linear regression analysis. The result of this research shows that partially leverage and company's age have significant effect towards earnings management. While profitability has no significant effect towards earnings management. Furthermore, leverage, company's age, and profitability simultaneously have significant effect towards earnings management.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari Negara Republik Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum (Pemerintah Negara Republik Indonesia, 1945). Untuk melaksanakan tujuan tersebut, negara mengeluarkan berbagai biaya dalam mendanai kebutuhan dan kegiatannya, baik melalui pengeluaran yang bersifat rutin maupun pembangunan (Suroso, 2014). Jumlah biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit. Hal ini dapat dilihat dari angka realisasi belanja negara pada tahun 2015 sampai tahun 2020, dimana pada tahun 2020, angka realisasi belanja negara mencapai Rp 2.589,9 triliun (Putra, 2021).

Kenaikan pengeluaran negara per tahunnya cukup signifikan. Pengeluaran negara yang besar perlu diimbangi dengan pemasukan negara yang memadai. Namun, pemasukan negara yang ada belum cukup memadai untuk menutupi pengeluaran yang ada. Meski angka pemasukan negara mengalami peningkatan, namun angka tersebut belum cukup untuk menutupi pengeluaran negara yang ada, sehingga masih terdapat kondisi defisit pada keuangan negara. Jika terdapat kenaikan angka pada komposisi pemasukan negara, maka angka pemasukan negara akan meningkat dan defisit negara juga akan berkurang.

Pemasukan negara dapat berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah dari Badan Usaha Milik Negara atau BUMN yang merupakan sebuah badan usaha yang sebagian besar bahkan seluruh modal yang dimilikinya dikuasai oleh negara yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan lewat penyertaan langsung yang dilakukan oleh negara (Pemerintah Negara Republik Indonesia, 2003).

Kinerja yang kurang optimal dari perusahaan BUMN dapat disebabkan oleh tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Dimana, seringkali ditemukan adanya ketidakakuratan angka laba pada laporan keuangan perusahaan BUMN. Hal ini disebut juga sebagai tindakan window dressing atau tindakan manipulasi laba yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian angka laba pada laporan keuangan perusahaan dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga angka laba yang ada bersifat semu dan tidak kredibel untuk digunakan sebagai sumber informasi yang penting oleh pengguna laporan keuangan (Merdeka, 2020). Selain itu, karena angka laba tersebut juga berkaitan dengan pengeluaran dan pemasukan negara yang menyangkut hajat hidup orang banyak, maka angka laba tersebut akan menjadi informasi yang lebih sensitif (Pemerintah Negara Republik Indonesia, 2003).

Kasus manipulasi laba di Indonesia pernah terjadi di tahun 2018 pada laporan keuangan perusahaan PT. Garuda Indonesia, dimana sebelumnya perusahaan mengalami kerugian sebesar US\$ 216,58 juta di tahun 2017 dan mendadak mengalami keuntungan sebesar US\$ 809 ribu di tahun 2018. Kedua komisaris perusahaan, yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria juga menolak untuk menandatangani laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Setelah diselidiki, ternyata terdapat pengakuan pendapatan yang seharusnya tidak dilakukan dari transaksi kontrak pemasangan wifi dengan PT. Mahata Airways yang sebenarnya belum terjadi, sehingga angka dalam laporan keuangan menjadi untung. Jika pendapatan tersebut tidak diakui, PT. Garuda Indonesia masih mengalami kerugian sebesar US\$ 244,96 juta (CNN Indonesia, 2019). Kasus manipulasi laba juga pernah terjadi pada PT. Timah Tbk, dimana pada tahun 2016 diadakan press release dari laporan keuangan PT. Timah Tbk yang mengatakan bahwa terdapat hasil kinerja yang positif pada laporan keuangan perusahaan untuk semester I di tahun 2015, tetapi pada kenyataannya diperkirakan terdapat kerugian pada laba operasi perusahaan sebesar Rp 59 miliar (Afrianto, 2016).

Angka laba yang tidak akurat dapat disebabkan oleh tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja oleh pihak manajemen. Jika dilakukan secara sengaja, maka hal ini dapat disebut sebagai tindakan oportunistik yang dilakukan hanya untuk memenuhi kepentingan dari pihak manajemen (Astuti, Nuraina, & Wijaya, 2017). Menurut Positive Accounting Theory, perusahaan dapat memilih praktik akuntansi yang dapat memaksimalkan prospeknya sehingga ia dapat bertahan di masa depan (Watts & Zimmerman, 1990). Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk memenuhi kepentingannya (Makaombohe, Pangemanan, & Tirayoh, 2014). Selain itu, menurut Agency Theory, terdapat konflik kepentingan antara pihak pemilik (principal) dan pengelola (agent) yang dapat menimbulkan adanya agency problem (Watts & Zimmerman, 1990). Dalam kasus di penelitian ini, pihak principal berkaitan dengan stakeholders dan pemerintah, sedangkan pihak agent berkaitan dengan pihak manajemen perusahaan BUMN. Pihak agent tentu ingin agar perusahaan yang dikelolanya selalu terlihat baik di mata investor, kreditur, dan stakeholders lainnya, hal ini yang dapat mendorong adanya tindakan manajemen laba karena laba dapat dijadikan sebagai indikator kinerja perusahaan dan manajemen. Sedangkan para stakeholders dan pemerintah justru memerlukan informasi laporan keuangan

yang kredibel dan akurat yang dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan.

Contohnya untuk keputusan investasi bagi investor, khususnya bagi perusahaan BUMN berjenis Persero Tbk yang modalnya dapat berasal dari investasi saham publik. Pada penelitian ini, pengukuran terhadap tindakan manajemen laba dilakukan dengan menggunakan Modified Jones Model karena model ini dianggap paling baik untuk mendeteksi adanya tindakan manajemen laba. Di dalam model ini, terdapat pemisahan antara *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual* (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba ditunjukkan oleh proksi *discretionary accrual* karena jenis akrual ini merupakan komponen akrual yang berada di dalam kebijakan manajemen, sehingga terdapat campur tangan dari pihak manajemen terhadap pelaporan keuangan (Ramadriani, 2017).

Saham perusahaan yang dapat diakses dengan lebih leluasa oleh publik menuntut calon investor untuk melakukan berbagai pertimbangan sebelum menanamkan modalnya di perusahaan, baik dari segi kesehatan maupun kinerja perusahaan yang bersangkutan. Salah satu faktor yang dipertimbangkan adalah *leverage* dari perusahaan yang berkaitan dengan pembiayaan sejumlah aset perusahaan yang dilakukan melalui pihak kreditur perusahaan (Gitman, 2006). *Leverage* menunjukkan besar aset yang dibiayai oleh perusahaan dengan menggunakan utang (Astuti, Nuraina, & Wijaya, 2017). Maka dari itu, pada penelitian ini, *leverage* diukur dengan menggunakan proksi *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang membandingkan seluruh utang dan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi angka DAR, semakin tinggi juga angka *leverage*, dimana hal ini menunjukkan bahwa jumlah utang perusahaan tinggi. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang lebih besar untuk ditanggung oleh perusahaan berupa pelanggaran perjanjian utang dan technical default berupa gagal bayar.

Untuk mempertahankan citra perusahaan di mata investor, maka pihak manajemen perusahaan cenderung melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income maximizing* agar terdapat laba yang lebih besar yang dapat digunakan sebagai dana cadangan untuk membayar utang, sehingga perusahaan dapat terhindar dari resiko gagal bayar dan pinalti (Watts & Zimmerman, 1990).

Selain *leverage*, faktor yang ikut dipertimbangkan adalah umur dari perusahaan. Umur perusahaan merupakan jumlah waktu dari sebuah perusahaan sejak mulai berdiri hingga waktu yang tidak terbatas yang dapat menggambarkan prospek perusahaan agar tetap dapat bertahan dan bersaing di masa depan (Yatulhusna, 2015). Investor cenderung memilih untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang lebih berumur karena dianggap mampu bertahan sampai pada posisinya saat ini dan cenderung memiliki profit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri (Agustin, 2019). Maka dari itu, umur perusahaan seringkali dipertimbangkan pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba di perusahaan.

Faktor lain yang ikut dipertimbangkan oleh investor selain *leverage* dan umur perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan besar return yang diperoleh suatu perusahaan melalui investasi yang dilakukannya (Subramanyam, 2014). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba (Yatulhusna, 2015). Maka dari itu, di dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan tingkat Return on Assets (ROA). Investor akan melihat profitabilitas perusahaan karena hal ini berkaitan dengan return yang akan diterimanya pada periode mendatang. Investor tentu akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi atau konsisten daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang

rendah (Muslichah, 2015).

Hal ini dapat memicu perusahaan dengan profitabilitas yang rendah untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi agar dapat menarik minat investor (Aprina & Khairunnisa, 2015). Maka dari itu, profitabilitas juga seringkali dikaitkan dengan praktik manajemen laba di perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas dengan praktik manajemen laba pada perusahaan BUMN. Sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan praktik manajemen laba, namun penelitian-penelitian tersebut belum pernah mengukur pengaruh *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas secara simultan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan BUMN. Selain itu, masih terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda akan pengaruh variabel yang diteliti. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN dan diberi judul “Pengaruh *Leverage*, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN (Studi Empiris Terhadap Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa apakah *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan terkait. Objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan BUMN karena masih terdapat kasus-kasus manipulasi laba pada perusahaan BUMN yang notabene memiliki tingkat publisitas dan akuntabilitas yang tinggi. Selain itu, perusahaan BUMN yang diteliti adalah perusahaan BUMN yang termasuk ke dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki struktur yang jelas, sudah harus menghasilkan laba, dan memiliki aset yang nyata (Kurniawan, 2019).

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan dipandang sebagai suatu versi dari game theory yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang, dimana salah satu pihak disebut agent dan pihak yang lain disebut principal (Mursalim, 2005:14). Scott (2009) menyatakan bahwa untuk memahami sepenuhnya kepentingan pihak manajemen dalam pelaporan keuangan, perlu kiranya mempertimbangkan beberapa model dari game theory. Teori ini dipaparkan oleh Neumann dan Morgestern (2007) adalah suatu pendekatan matematis untuk merumuskan situasi persaingan dan konflik antara berbagai persaingan. Teori ini mencoba mencari bentuk dan meramalkan pemecahan konflik antara individu yang rasional, interaksi antar dua atau lebih agen, dimana masing-masing agen menginginkan keuntungan yang maksimal. Terdapat dua macam kontrak yang mempunyai implikasi teori akuntansi keuangan yaitu kontrak pegawai dan kontrak peminjaman. Kontrak pegawai ini menyebutkan bahwa pemilik perusahaan merupakan pihak prinsipal dan manajemen puncak adalah pihak agennya yang dipekerjakan untuk menjalankan perusahaan atas nama pemilik. Jenis teori ini yang disebut teori agen.

Principal mendelegasikan pertanggungjawaban untuk membuat keputusan kepada agent, hal ini dapat dikatakan bahwa principal memberikan suatu amanah kepada agent untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab agent maupun principal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Scott (2009) menyebutkan bahwa :

“Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate

a rational agent to act on behalf of principal when the agent's interest would otherwise conflict with those of the principal".

Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal. Manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan dapat menguntungkan pemilik perusahaan, apabila keputusan merugikan pemilik perusahaan maka akan timbul masalah keagenan (Ismiyanti dan Hanafi, 2004).

Jensen dan Meckling (1976) melihat kontrak antara pemegang saham dan manajer sebagai suatu hubungan keagenan. Pemegang saham adalah *principal* yang memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Manajer diasumsikan memperoleh kepuasan dalam bentuk non keuangan. Kepuasan non keuangan sifatnya non produktif, maka kegiatan tersebut akan mengakibatkan nilai perusahaan turun dan tentu saja akan mengakibatkan pemegang saham dirugikan. Manajer akan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menekan laba sehingga pajak yang dibayarkan perusahaan semakin kecil.

Pemegang saham eksternal menyadari adanya kemungkinan penurunan nilai perusahaan sebagai akibat tindakan nonproduktif manajer. Oleh karena itu, investor hanya akan mau membeli saham dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan adanya tindakan manajer yang non produktif. Penurunan kepuasan agen yang timbul dari hubungan keagenan manajer dengan pemegang saham eksternal oleh Jensen dan Meckling (1976) disebut sebagai biaya keagenan.

Biaya keagenan ditimbulkan karena agen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan principal, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Informasi yang dimiliki manajer dapat memicu melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan manajer. Di sisi lain, pemilik modal selaku principal akan sulit mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sebagian informasi perusahaan. Principal akan berupaya meningkatkan laba sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Manajer sebagai penerima mandat dari principal untuk mengelola perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa datang dibandingkan dengan principal. Oleh karena itu, sebagai agen seharusnya memberikan sinyal kepada principal tentang kondisi perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan yang diterbitkan untuk pemangku kepentingan harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 1 tentang penyajian laporan keuangan. Penyajiannya harus dapat memberi informasi yang menyeluruh kepada pengguna laporan keuangan agar tidak terjadi asimetri informasi, yaitu ketidakseimbangan informasi yang diterima principal dan agen.

Asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara principal dan agen untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Eisenhardt (1989) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang dan manusia selalu menghindari resiko. Maka dari itu adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agen menyebabkan ketimpangan informasi yang terjadi di perusahaan, untuk mencapai tujuan masing-masing pihak.

Leverage

Leverage didefinisikan sebagai hasil penggunaan biaya tetap dari aset atau penggunaan pembiayaan untuk meningkatkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham (Gitman & Zutter, 2015). Sementara itu, menurut Fahmi (2020) rasio *leverage* dinyatakan sebagai pengukuran terkait seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Serupa dengan pendapat yang telah dinyatakan sebelumnya, Kasmir (2019) menyatakan bahwa *leverage* termasuk ke dalam rasio solvabilitas yang digunakan dalam pengukuran sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Brigham dan Houston (2019) menyatakan mengenai *leverage* sebagai rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang, sehingga pihak yang berkepentingan mampu melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan utang. Menurut Zutter dan Smart (2021), pengukuran menggunakan *leverage* pada umumnya dapat dikategorikan ke dalam dua tipe, yakni sebagai alat untuk mengukur tingkat penggunaan utang dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang tersebut. *Leverage* tersebut terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *operating leverage*, *financial leverage*, dan *total leverage*. Ketiga jenis *leverage* ini digunakan oleh setiap perusahaan dalam memperoleh sumber dana dengan biaya tetap. Namun, diantara ketiga jenis rasio tersebut, *financial leverage* merupakan jenis *leverage* yang berkaitan secara langsung dengan penggunaan utang.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan jumlah waktu dari sebuah perusahaan sejak mulai berdiri sampai perusahaan tersebut dapat menjalankan operasinya, hingga waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan dapat menggambarkan prospek dari suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tetap dapat bertahan dan bersaing di masa depan (Yatulhusna, 2015). Perusahaan yang berumur lebih tua dianggap memiliki jumlah laba yang lebih tinggi dan lebih mapan daripada perusahaan yang berumur lebih muda atau baru berdiri (Agustin, 2019).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan besar return yang diperoleh perusahaan melalui investasi yang dilakukannya (Subramanyam, 2014). Profitabilitas dari suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba dengan mengelola aset yang dimilikinya secara efisien selama periode tertentu (Yatulhusna, 2015). Maka dari itu, profitabilitas cocok diukur dengan menggunakan proksi *Return on Assets* atau ROA, dimana semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik dan efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya, sehingga nilai laba juga ikut meningkat.

Manajemen Laba

Pengertian manajemen laba menurut Schipper (2003) adalah sebagai berikut :

“Earning management is disclosure management in the sense of purposeful intervention in external reporting process, with intent of obtaining some private gain.”

Pernyataan tersebut mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya yang dilakukan manajer untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi tertentu. Dari definisi tersebut jelas bahwa

manajemen laba merupakan intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan maksud mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu.

National Association of Certified Fraud Examiners mendefinisikan manajemen laba yaitu :
“*Earning management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or judgment or decision.*”

Tindakan manajemen laba dapat dilakukan dengan memilih metode akuntansi tertentu maupun melalui pengaturan terhadap komponen akrual dalam laporan keuangan, jika dilakukan melalui pengaturan akrual maka tindakan manajemen laba menjadi lebih sulit dideteksi, sehingga banyak digunakan oleh pihak manajemen (Sulistyanto, 2008). Maka dari itu, di dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan melihat proksi *discretionary accrual* yang merupakan komponen akrual yang timbul dari hasil rekayasa oleh pihak manajemen dengan memanfaatkan kebebasan pemilihan penggunaan estimasi serta standar akuntansi melalui *Modified Jones Model*. Angka *discretionary accrual* yang positif menunjukkan tindakan manajemen laba bersifat *income maximizing*, sedangkan angka *discretionary accrual* yang negatif menunjukkan tindakan manajemen laba bersifat *income minimizing*. Namun jika terdapat angka manajemen laba yang nol, maka terdapat tindakan manajemen laba yang bersifat *income smoothing* (Sulistyanto, 2008). Faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba diantaranya adalah motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, IPO, dan penyampaian informasi pada investor (Sulistyanto, 2008). Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan ketiga hipotesis yang terdapat pada *Positive Accounting Theory* (Sulistyanto, 2008). Pola tindakan manajemen laba juga dapat berupa *taking a bath, income minimization, income maximization, dan income smoothing* (Pratama, 2016).

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh antara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan, yaitu *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas secara parsial maupun simultan. Maka dari itu, dapat dirumuskan hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

H0 : *Leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap manajemen laba.

H1 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H2 : Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H4 : *Leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian empiris menggunakan teknik analisis data kausal dengan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan data-data numerik untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif (Sugiyono, 2019). Tujuan

dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *leverage* sebagai variabel independen pertama (X1), umur perusahaan sebagai variabel independen kedua (X2), profitabilitas sebagai variabel independen ketiga (X3) terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen (Y).

Populasi yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang termasuk ke dalam jenis Badan Usaha Milik Negara dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan berupa laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas secara rutin selama periode 2015-2019.
3. Perusahaan yang menyajikan pelaporan keuangan dalam mata uang rupiah dan mata uang asing. Untuk laporan keuangan yang menggunakan mata uang asing, jumlah nominal akan dikonversi ke dalam mata uang rupiah, kurs yang digunakan adalah nilai kurs Bank Indonesia pada tanggal 31 Desember yang disesuaikan dengan periode pelaporan yang ada.
4. Perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode 2015-2019.

Operasional Variabel

Variabel	Indikator
<i>Leverage</i> (X ₁)	$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$
Umur Perusahaan (X ₂)	Umur Perusahaan = Tahun Penelitian Dilakukan – Tahun Berdirinya Perusahaan
Profitabilitas (X ₃)	$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Bunga\ dan\ Pajak}{Total\ Aset}$
Manajemen Laba (Y)	$DA_{it} = \left[\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right] - NDA_{it}$ <p>Keterangan:</p> <p>DA_{it} = Nilai <i>discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode tertentu</p> <p>TAC_{it} = Jumlah seluruh akrual perusahaan i pada periode tertentu</p> <p>A_{it-1} = Jumlah seluruh aset perusahaan i pada periode sebelumnya</p> <p>NDA_{it} = Nilai <i>non discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode tertentu</p>

HASIL DAN PEMBAHASAN (Time New Roman, size 12)

Analisis regresi linear berganda merupakan persamaan regresi yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Di dalam penelitian ini, variabel independen yang terlibat adalah *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen yang terlibat adalah manajemen

laba. Berikut merupakan hasil dari analisis regresi linear berganda dari data penelitian yang ada:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.013	.037		27.056	.000
	<i>Leverage</i>	-.199	.055	-.378	-3.601	.000
	Umur Perusahaan	-.001	.000	-.320	-3.565	.001
	Profitabilitas	-.113	.181	-.064	-.625	.533

a. Dependent Variable: SENE_ManajemenLaba

Sumber: Data Diolah (2021)

Dari tabel diatas, maka dapat dirumuskan persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,013 - 0,199 (X_1) - 0,001 (X_2) - 0,113 (X_3) + \varepsilon$$

Dari persamaan tersebut, dapat disimpulkan pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

1. Besar konstanta 1,013 menunjukkan besar manajemen laba yang terjadi jika *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas bernilai nol.
2. Besar koefisien regresi dari variabel *leverage* (X_1) adalah -0,199, dimana hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu *leverage* akan menyebabkan kecenderungan angka manajemen laba yang bersifat *income minimizing* sebesar -0,199.
3. Besar koefisien regresi dari variabel umur perusahaan (X_2) adalah -0,001, dimana hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu tahun pada umur perusahaan akan menyebabkan kecenderungan angka manajemen laba yang bersifat *income minimizing* sebesar -0,001.
4. Besar koefisien regresi dari variabel profitabilitas (X_3) adalah -0,113, dimana hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu profitabilitas akan menyebabkan kecenderungan angka manajemen laba yang bersifat *income minimizing* sebesar -0,113.

Uji signifikansi parsial atau *t-test* dilakukan untuk mengetahui besar signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dalam hal ini yang diuji adalah pengaruh *leverage* (X_1), umur perusahaan (X_2), dan profitabilitas (X_3) secara masing-masing terhadap manajemen laba (Y). Berikut adalah hasil dari uji signifikansi parsial:

Tabel 4.1 Hasil Uji Signifikansi Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.013	.037		27.056	.000
	<i>Leverage</i>	-.199	.055	-.378	-3.601	.000
	Umur Perusahaan	-.001	.000	-.320	-3.565	.001
	Profitabilitas	-.113	.181	-.064	-.625	.533

a. Dependent Variable: SENE_ManajemenLaba

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji diatas, variabel *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel manajemen laba karena nilai signifikansi dari kedua

variabel tersebut lebih kecil dari kriteria nilai signifikansi 5% atau 0,05 ($0,00049 < 0,05$; $0,00056 < 0,05$), sehingga untuk kedua variabel tersebut H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan, variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba, karena nilai signifikansinya lebih besar dari kriteria nilai signifikansi 5% atau 0,05 ($0,53337 > 0,05$), sehingga untuk variabel profitabilitas H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berikut adalah pembahasan dari pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen manajemen laba:

1. *Leverage* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap variabel manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ketika angka *leverage* meningkat, akan timbul kecenderungan tindakan manajemen laba yang bersifat *income minimizing*. Selama tahun 2015-2019, rata-rata perusahaan BUMN memiliki angka *leverage* yang terus meningkat, hal ini menandakan semakin besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan utang. Semakin besar angka utang membuat resiko *technical default* menjadi semakin tinggi. Menurut *Debt Covenant Hypothesis*, perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income maximizing* untuk mengurangi biaya *technical default* (Watts & Zimmerman, 1990). Namun, di dalam penelitian ini ditemukan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan cenderung bersifat *income minimizing*. Ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka pengawasan kreditur terhadap perusahaan semakin ketat (Savitri & Priantinah, 2019), bahkan jika pinjaman yang diberikan berasal dari bank, maka akan dilakukan pemeriksaan terhadap rincian transaksi keuangan perusahaan lewat rekening koran bank (UniversalBPR, 2020). Maka dari itu, fleksibilitas perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income maximizing* menjadi berkurang. Pihak kreditur pada perusahaan BUMN, contohnya bank akan menghindari adanya kredit macet dari pinjaman yang diberikan kepada perusahaan karena hal ini dapat mempengaruhi likuiditas dari bank tersebut. Ketika perusahaan dirasa tidak memadai untuk melunasi utangnya, bank akan memberikan tindakan *rescheduling* untuk memperpanjang jangka waktu pelunasan dari utang yang diberikan (Sidauruk, 2012). Hal ini yang dimanfaatkan oleh perusahaan agar kemampuan pelunasan utang terus terlihat baik di mata investor, dimana dengan melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income minimizing*, perusahaan akan mendapatkan perpanjangan jangka waktu pelunasan dan memiliki peluang untuk dapat melunasi utang dengan tenggat waktu yang baru. Lalu ketika angka *leverage* perusahaan rendah, perusahaan melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income maximizing* agar selalu terdapat cadangan dana untuk membayar utang yang ada.
2. Umur perusahaan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua umur perusahaan, tindakan manajemen laba yang ada cenderung bersifat *income minimizing*. Pada penelitian ini, sektor industri yang memiliki rata-rata umur perusahaan termuda adalah sektor industri 3. Pada sektor industri ini, ditemukan adanya tindakan manajemen laba yang bersifat *income maximizing*. Dengan melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income maximizing*, perusahaan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena kinerja perusahaan akan terlihat lebih baik. Perusahaan dengan umur yang masih muda dianggap memiliki laba yang lebih kecil dan kurang mapan jika dibandingkan perusahaan yang lebih tua, maka dari itu dengan melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income maximizing* diharapkan investor menjadi lebih melirik kinerja dari perusahaan tersebut. Sedangkan sektor industri yang

memiliki rata-rata umur perusahaan tertua adalah sektor industri 8. Pada sektor industri ini, ditemukan bahwa rata-rata perusahaan melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income minimizing*. Perusahaan yang berumur lebih tua cenderung lebih dipercaya oleh investor karena dianggap sudah dalam melakukan usahanya, hal ini juga berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk dapat tetap bertahan dan bersaing hingga saat ini (Yatulhusna, 2015). Maka dari itu, perusahaan tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income maximizing*. Dalam penelitian ini juga terbukti bahwa angka laba yang dimiliki oleh perusahaan yang lebih berumur pada sektor industri 8 jauh lebih stabil dan besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang berumur lebih muda pada sektor industri.

- Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun jika berpengaruh, terdapat pengaruh yang bersifat negatif, dimana ketika terjadi peningkatan profitabilitas, maka tindakan manajemen laba cenderung bersifat *income minimizing*. Hal ini sejalan dengan *Political Cost Hypotesis*, yang mengatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar dan memiliki laba yang besar akan melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income minimizing* untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan pada pemerintah dan menghindari adanya sorotan publik (Watts & Zimmerman, 1990). Begitu juga sebaliknya, ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah, perusahaan cenderung melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income maximizing* untuk menarik minat investor. Selama tahun 2015-2019, rata-rata profitabilitas dari perusahaan BUMN yang diukur dengan menggunakan ROA menurun, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengelolaan aset yang kurang maksimal untuk menghasilkan laba. Namun, rata-rata angka manajemen laba menunjukkan hasil yang bersifat *income minimizing*. Maka dari itu, dapat terlihat bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan. Hasil uji tersebut kemungkinan dapat disebabkan oleh proksi pengukuran yang digunakan, yaitu ROA. ROA memang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengelola seluruh asetnya dalam menghasilkan laba, tetapi investor cenderung melihat *Return on Equity* yang dimiliki oleh perusahaan karena hal ini berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan untuk mengelola ekuitas yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan ROA.

Uji Signifikansi Simultan (*F-test*)

Uji signifikansi simultan atau *F-test* dilakukan untuk mengetahui besar signifikansi dari pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dalam hal ini yang diuji adalah pengaruh *leverage* (X_1), umur perusahaan (X_2), dan profitabilitas (X_3) secara bersama-sama terhadap manajemen laba (Y). Berikut adalah hasil dari uji signifikansi simultan:

Tabel 4.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.276	3	.092	13.579	.000 ^b
	Residual	.684	101	.007		
	Total	.960	104			

a. Dependent Variable: SENE_ManajemenLaba

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Umur Perusahaan, *Leverage*

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan, nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000, dimana nilai ini lebih kecil dari kriteria signifikansi 5% atau 0,05, yang berarti variabel *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas secara bersama-sama mempengaruhi variabel manajemen laba secara signifikan. Maka dari itu, H_0 ditolak dan H_A diterima. Berikut adalah pembahasan dari pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen:

Menurut hasil uji, *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan simultan terhadap variabel manajemen laba, pengaruh yang ada juga bersifat negatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil persamaan analisis regresi linear berganda. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berumur lebih tua, dan memiliki profitabilitas yang tinggi, perusahaan cenderung melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income minimizing* untuk memperpanjang jangka waktu pelunasan utang, mengurangi sorotan publik, dan mengurangi besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah, berumur lebih muda, dan memiliki profitabilitas yang rendah cenderung melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income maximizing* untuk menyediakan dana cadangan untuk pembayaran utang, menunjukkan kinerja yang lebih baik, maupun untuk menarik minat investor.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kemampuan variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variasi variabel independen yang terdapat di dalam suatu model. Nilainya berada di antara nol dan satu, jika nilai tersebut semakin mendekati satu, maka kemampuan variabel independen untuk menerangkan variabel dependen sangat tinggi. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 4.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.536 ^a	.287	.266	.08232	.542

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Umur Perusahaan, *Leverage*

b. Dependent Variable: SENE_ManajemenLaba

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi diatas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R^2 adalah 0,266 atau 26,6% yang menandakan bahwa variabel independen, yaitu *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas mampu menjelaskan 26,6% dari variasi variabel manajemen laba. Sedangkan untuk sisanya, yaitu 73,4% (100% - 26,6%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar variabel yang terdapat pada model penelitian.

KESIMPULAN (Time New Roman, size 12)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai 2019, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hal ini dapat disimpulkan setelah melihat hasil uji hipotesis secara parsial yang dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *leverage* terhadap manajemen laba. Pengaruh yang ada bersifat negatif dimana ketika angka *leverage* perusahaan mengalami kenaikan, maka angka manajemen laba yang ada bersifat *income minimizing*. Untuk mempertahankan kepercayaan investor saat *leverage* perusahaan tinggi, pihak manajemen melakukan manajemen laba bersifat *income minimizing* agar terdapat perpanjangan waktu pembayaran yang dilakukan oleh kreditur. Dengan ini, perusahaan memiliki waktu lebih untuk melunasi utangnya dan tetap dapat mempertahankan kepercayaan dari investor mengenai kemampuannya dalam melunasi utang.
2. Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hal ini dapat disimpulkan setelah melihat hasil uji hipotesis secara parsial yang dilakukan untuk menguji pengaruh variabel umur perusahaan terhadap manajemen laba. Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih berumur tidak tertarik untuk melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income maximizing* karena telah mapan dalam menjalankan usahanya.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hal ini dapat disimpulkan setelah melihat hasil uji hipotesis secara parsial yang dilakukan untuk menguji pengaruh variabel profitabilitas terhadap manajemen laba. Angka profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA cenderung tidak terlalu diperhatikan oleh pihak investor. Maka dari itu, hal ini tidak berpengaruh pada manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan untuk menarik minat investor.
4. *Leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hal ini dapat disimpulkan setelah melihat hasil uji hipotesis secara simultan yang dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas secara simultan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, umur perusahaan yang lebih tua, dan profitabilitas yang lebih tinggi memiliki angka manajemen laba yang bersifat *income minimizing* dibandingkan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah, berumur lebih muda, serta memiliki profitabilitas yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, D. (2016, January 27). economy.okezone.com. Retrieved April 16, 2021, from Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan: <https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1),

63-74. Retrieved February 8, 2021

Agustin, R. F. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). Publikasi Ilmiah, 1-23. Retrieved February 8, 2021

Almalita, Y. (2017, December). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA. JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI, 19(2), 183-194. Retrieved April 05, 2021

Antara. (2020, July 1). Erick Tohir Pastikan Restrukturisasi BUMN Bakal Jalan Terus. Retrieved February 18, 2021, from bisnis.tempo.co: <https://bisnis.tempo.co/read/1360151/erick-tohir-pastikan-restrukturisasi-bumn-bakal-jalan-terus/full&view=ok>

Aprina, D. N., & Khairunnisa. (2015, December). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). e-Proceeding of Management, 2(3), 3251-3258. Retrieved February 8, 2021

Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017, October). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA. The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun, 5(1), 501-514. Retrieved February 7, 2021

BAPPENAS. (n.d.). PENINGKATAN PENGELOLAAN BUMN. Retrieved February 18, 2021, from [bappenas.go.id](https://www.bappenas.go.id): https://www.bappenas.go.id/files/5613/5229/8326/bab-21__20091007161707__22.pdf

CNN Indonesia. (2019, April 30). Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia. Retrieved February 7, 2021, from [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com): <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>

CNN Indonesia. (2021, January 29). [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com). Retrieved May 4, 2021, from Aset BUMN Naik Rp3.000 T Sepanjang 2015-2019: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210128174247-92-599661/aset-bumn-naik-rp3000-t-sepanjang-2015-2019>

Elfira, A. (2014). PENGARUH KOMPENSASI BONUS DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). Artikel Ilmiah. Retrieved March 25, 2021

Gitman, L. J. (2006). Principles of Managerial Finance (10th ed.). Pearson. Retrieved March 26, 2021

Intan, K. (2019, December 8). Kena Kasus, Saham Garuda Indonesia Turun 2,41%. Retrieved February 17, 2021, from investasi.kontan.co.id: <https://investasi.kontan.co.id/news/kena-kasus-saham-garuda-indonesia-turun-241>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COST, AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360. Retrieved February 25, 2021, from [https://josephmahoney.web.illinois.edu/BA549_Fall%202012/Session%205/5_Jensen_Meckling%20\(1976\).pdf](https://josephmahoney.web.illinois.edu/BA549_Fall%202012/Session%205/5_Jensen_Meckling%20(1976).pdf)

Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia. (2021). Klaster Industri. Retrieved February 7, 2021, from bumn.go.id: <https://bumn.go.id/portfolio/cluster>

Kinasih, H. W., Oktafiyani, M., & Yovita, L. (2018). KETERKAITAN ANTARA CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP MANAJEMEN LABA : SEBUAH PERSPEKTIF TEORI AGENCY. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 101-109. Retrieved April 05, 2021

Krisnando. (2017, June). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN DIVIDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2014. *Journal STIE Ekonomi*, 26(01), 78-104.

Kurniawan, R. (2019, September 20). Syarat-Syarat Ini Wajib Dipenuhi Perusahaan Jika Ingin IPO, Apa Saja Syaratnya? Retrieved February 16, 2021, from rivankurniawan.com: <https://rivankurniawan.com/2019/09/20/syarat-syarat-perusahaan-ipo/>

Makaombohe, Y. Y., Pangemanan, S. S., & Tirayoh, V. Z. (2014, March 1). UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2011. *Jurnal EMBA*, 2(1), 656-665. Retrieved February 7, 2021

Merdeka. (2020, January 10). Erick Tohir Kembali Singgung BUMN Suka Manipulasi Laporan Keuangan. Retrieved February 7, 2021, from [merdeka.com](https://www.merdeka.com): <https://www.merdeka.com/uang/erick-tohir-kembali-singgung-bumn-suka-manipulasi-laporan-keuangan.html>

Muslichah. (2015, August). PENGARUH PROFITABILITAS, SIZE, DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP INCOME SMOOTHING (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal JIBEKA*, 9(2), 40-47. Retrieved February 28, 2021

Pemerintah Negara Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Retrieved February 7, 2021, from [bpk.go.id](https://www.bpk.go.id): https://www.bpk.go.id/assets/files/storage/2013/12/file_storage_1386157387.pdf

Pemerintah Negara Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19

Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara. Retrieved 27, 2021, from jdih.bumn.go.id:
<https://jdih.bumn.go.id/baca/19%20Tahun%202003.pdf>

Pratama, M. Y. (2016, February). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, KEBIJAKAN DIVIDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *JOM Fekon*, 3(1), 2342-2356. Retrieved February 16, 2021

Putra, D. A. (2021, January 6). Capai 94,6 Persen, Realisasi Belanja Negara 2020 Tercatat Rp2.589,9 T. Retrieved February 7, 2021, from Merdeka.com:
<https://www.merdeka.com/uang/capai-946-persen-realisasi-belanja-negara-2020-tercatat-rp25899-t.html>

Putra, I. R. (2019, July 3). Kasus Laporan Keuangan Garuda Dinilai Rugikan Pemegang Saham. Retrieved February 17, 2021, from [merdeka.com](http://Merdeka.com): <https://www.merdeka.com/uang/kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-dinilai-rugikan-pemegang-saham.html>

Ramadriani, R. (2017). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, *LEVERAGE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT (Studi Empiris pada Perusahaan Properti Sub Sektor Real Estate dan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). Skripsi. Retrieved February 16, 2021

Rohmah, U. (2020, December 1). Apa Itu Signaling Theory? Retrieved March 5, 2021, from [kompasiana.com](http://Kompasiana.com): <https://www.kompasiana.com/ulfatu13433/5fc6749ad541df66af486cb2/apa-itu-signaling-theory>

Savitri, D., & Priantinah, D. (2019). PENGARUH *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2016. *Jurnal Nominal*, VIII(2), 179-193. Retrieved June 22, 2021

Sidauruk, J. (2012, November). Perpanjangan Kredit Sebagai Usaha Untuk Menghindari Kredit Macet. Laporan Penelitian. Retrieved June 29, 2021

Spence, M. (1973, August). Job Market Signalling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. Retrieved March 3, 2021, from <https://www.jstor.org/stable/1882010?seq=1>

Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). McGraw-Hill Education. Retrieved March 26, 2021

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). (S. M. Dr. Ir. Sutopo, Ed.) Bandung: Penerbit Alfabeta. Retrieved March 6, 2021

Sulistyanto, H. S. (2008). *MANAJEMEN LABA: Teori dan Model Empiris*. Jakarta, Jawa Barat, Indonesia: Grasindo. Retrieved February 4, 2021

Suroso, G. (2014, November 14). Balai Diklat Keuangan Malang. BUMN dan Penerimaan Negara. Retrieved February 7, 2021, from <https://bppk.kemenkeu.go.id/content/berita/balai-diklat-keuangan-malang-bumn-dan-penerimaan-negara-2019-11-05-80d1c0ad/>

UniversalBPR. (2020, April 23). Mengenal Prinsip 5C Pemberian Kredit. Retrieved June 23, 2021, from [universalbpr.co.id: https://universalbpr.co.id/blog/prinsip-5c-pemberian-kredit/](https://universalbpr.co.id/blog/prinsip-5c-pemberian-kredit/)

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990, January). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156. Retrieved February 7, 2021, from <https://faculty.etsu.edu/pointer/watts%26zimmerman2.pdf>

www.bumn.go.id. (n.d.). bumn.go.id. Retrieved March 15, 2021, from Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia: <https://bumn.go.id/>

www.jdih.bumn.go.id. (2020). jdih.bumn.go.id. Retrieved April 21, 2021, from SALINAN PERATURAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR : PER - 8/MBU/08/2020 TENTANG RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN BADAN USAHA MILIK NEGARA TAHUN 2020-2024: <https://jdih.bumn.go.id/baca/PER-08/MBU/08/2020.pdf>

www.kemenkeu.go.id. (n.d.). kemenkeu.go.id. Retrieved April 21, 2021, from Kementerian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.kemenkeu.go.id/>

Yatulhusna, N. (2015). PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UMUR, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). Skripsi. Retrieved February 26, 2021

Yunietha, & Palupi, A. (2017, November). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN PUBLIK NON KEUANGAN. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1a), 292-303. Retrieved February 28, 2021